

Pola Pemanfaatan Sumber Daya Aren (*Arenga Pinnata* Merr) dalam Kaitannya dengan Ekonomi Masyarakat Desa Uraur Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Maya Panesha Molly¹, Wiclif Sepnath Pinoa^{1*}, Roberth Berthy Riry¹

*Correspondence: Sepnath@gmail.com

¹Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, Ambon

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kontribusi produk olahan dari pohon aren (*Arenga pinnata*) terhadap pendapatan rumah tangga dan ketahanan ekonomi masyarakat di Desa Uraur, Kecamatan Kairatu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi terhadap 12 pelaku produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sopi (minuman tradisional) dan gula aren merupakan komoditas utama yang masing-masing memberikan kontribusi sekitar Rp4–5 juta per bulan terhadap pendapatan rumah tangga. Sementara itu, kolang-kaling (buah aren) dan sapu lidi menjadi sumber pendapatan tambahan yang bersifat musiman. Proses produksi dilakukan dengan teknik tradisional yang berbasis kearifan lokal, dengan pembagian kerja berbasis gender yang seimbang serta sistem kerja kolektif dalam masyarakat. Faktor-faktor seperti ketersediaan sumber daya alam, keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, serta jaringan distribusi lokal turut mendukung keberlanjutan sistem produksi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya lokal yang berakar pada budaya masyarakat dapat meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga di wilayah pedesaan. Penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi ekonomi lokal yang adaptif dan kompetitif melalui pemanfaatan komoditas tradisional.

Kata kunci: pohon aren, pendapatan rumah tangga, ekonomi desa

Abstract

This study analyzes the contribution of processed products from the sugar palm (*Arenga pinnata*) to household income and economic resilience in Uraur Village, Kairatu District. The research employed a descriptive qualitative approach, collecting data through in-depth interviews, direct observation, and documentation from 12 production actors. The findings reveal that sopi (traditional liquor) and palm sugar are the primary commodities, each contributing approximately IDR 4–5 million in monthly income. Kolang-kaling (palm fruit) and broomsticks serve as additional seasonal income sources. Production is conducted using traditional techniques based on local wisdom, with a balanced gender-based division of labor and collective work systems. Factors such as natural resource availability, inherited skills, and local distribution networks support the sustainability of the production system. These findings indicate that culturally rooted local resource management can enhance the economic resilience of rural households. The study provides a foundation for developing adaptive and competitive local economic strategies based on traditional commodity utilization.

Keywords: sugar palm, household income, rural economy,

To cite this article

Molly, M. M., Pinoa, W. S., & Riry, R. B. (2026). Pola Pemanfaatan Sumber Daya Aren (*Arenga Pinnata* Merr) dalam Kaitannya dengan Ekonomi Masyarakat Desa Uraur Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *SPATIA Educational Journal*. 1 (1), 25-36. <https://doi.org/>



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam hayati yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan masyarakat desa. Sumber daya tersebut tidak hanya penting secara ekologis, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal (Masitha, 2025). Salah satu potensi yang belum tergarap optimal adalah pemanfaatan tanaman aren (*Arenga pinnata*) yang tumbuh alami di kawasan tropis seperti Maluku (Ulfa et al., 2024). Tanaman ini menghasilkan berbagai produk seperti nira, buah, dan pelepah yang dapat diolah menjadi barang konsumsi dan kerajinan rumah tangga. Pemanfaatan pohon aren secara holistik dapat mendukung ketahanan ekonomi masyarakat desa sekaligus menjadi bagian dari sistem agroforestri yang adaptif terhadap perubahan iklim (Wea et al., 2025). Dengan kondisi geografis Indonesia yang mayoritas berpenduduk desa, maka optimalisasi pemanfaatan komoditas lokal seperti aren memiliki prospek yang besar untuk dikembangkan sebagai strategi peningkatan kesejahteraan berbasis sumber daya sendiri (Mustaqim & Rahayu, 2022).

Desa Uraur di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pemanfaatan aren. Pohon ini tumbuh subur di kebun, tepi sungai, dan lahan pekarangan milik masyarakat. Meskipun produksinya masih bersifat tradisional, produk olahan dari aren seperti sopi, gula aren, sapu lidi, dan kolang-kaling telah menjadi bagian integral dari aktivitas ekonomi rumah tangga (Herayati et al., 2022). Keempat produk tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi, perdagangan lokal, dan ritual adat, yang menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki nilai ekonomi dan sosial yang tinggi. Sayangnya, pemanfaatan ini masih belum dikelola secara terstruktur dan terpadu. Oleh karena itu, kajian terhadap bentuk kontribusi masing-masing produk terhadap pendapatan rumah tangga menjadi penting untuk memahami bagaimana pohon aren menopang ketahanan ekonomi warga desa (Maksum et al., 2023). Studi seperti ini juga dibutuhkan untuk menyusun strategi

pengembangan potensi lokal yang berkelanjutan dan berbasis budaya (Fadly et al., 2024).

Pemanfaatan pohon aren tidak hanya terbatas pada hasil ekonominya, melainkan juga mencerminkan sistem kerja dan budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Proses penyadapan, fermentasi, dan pengolahan dilakukan berdasarkan pengetahuan lokal yang terbukti efektif dan adaptif terhadap lingkungan sekitar (Sholiha et al., 2025). Dalam konteks ekonomi rumah tangga, keberadaan komoditas ini telah berkontribusi pada pembentukan pola kerja kolektif, keterlibatan gender yang seimbang, serta distribusi hasil yang adil di antara anggota keluarga (Faralita, 2023). Model produksi ini sejalan dengan prinsip ekonomi solidaritas yang berkembang di banyak desa di Indonesia (Nasution et al., 2024). Dalam beberapa kasus, pohon aren juga menjadi simbol status sosial bagi keluarga yang memiliki produktivitas tinggi. Oleh karena itu, pemanfaatan pohon aren tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial budaya dan struktur ekonomi mikro yang terbentuk di tingkat desa (Asyisyifa et al., 2023).

Berbagai penelitian telah mengkaji potensi pohon aren di daerah lain, namun masih sedikit yang membahas secara komprehensif keterkaitan antara produk olahan aren dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. Misalnya, studi oleh Rahayu (2021) di Sulawesi Selatan menemukan bahwa gula aren berkontribusi sebesar 60% terhadap pendapatan petani, sementara penelitian oleh Bakti (2022) di Sumatera Barat menekankan pada fungsi sosial sopi dalam ritual adat tanpa meneliti nilai ekonominya. Penelitian Wulandari (2023) di Kalimantan menunjukkan keterbatasan teknologi pengolahan menjadi penghambat peningkatan nilai tambah, dan studi oleh Hidayat (2020) menyoroti lemahnya akses pasar komoditas aren. Dengan demikian, ada ruang ilmiah yang masih terbuka lebar untuk melihat bagaimana seluruh produk aren, bila dikelola secara simultan, mampu menopang struktur pendapatan rumah tangga dalam sistem ekonomi desa yang khas.

Dari berbagai studi tersebut, tampak bahwa belum ada penelitian yang secara terpadu mengkaji keempat jenis produk aren

dalam konteks satu desa sebagai sistem produksi dan pendapatan keluarga. Padahal, dalam kenyataan lapangan, keempat produk tersebut seringkali dihasilkan oleh rumah tangga yang sama dalam satu siklus produksi, menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi (Untari & Darma, 2023). Kajian sebelumnya juga belum menyinggung aspek distribusi peran gender dalam proses produksi maupun pengaruh pola kerja kolektif terhadap keberlanjutan ekonomi desa. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk menjawab bagaimana masing-masing produk memberikan kontribusi kuantitatif dan kualitatif terhadap struktur ekonomi rumah tangga serta bagaimana praktik lokal memengaruhi kesinambungan pengelolaan sumber daya ini (Alfons & Soselisa, 2023)

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi ilmiah dengan memetakan keterkaitan antara produk olahan pohon aren dengan pendapatan rumah tangga secara menyeluruh. Pendekatan yang digunakan bukan hanya melihat aspek ekonomi, tetapi juga memperhitungkan dimensi sosial dan budaya yang memengaruhi sistem produksi. Dengan menggambarkan pola kerja, sistem distribusi, dan strategi bertahan masyarakat dalam mengelola hasil pohon aren, diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana komoditas lokal dikelola sebagai sumber utama kesejahteraan masyarakat desa. Pemahaman ini penting tidak hanya untuk pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal, tetapi juga sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembangunan pedesaan yang partisipatif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan kontribusi pendapatan dari masing-masing produk, melainkan juga untuk menggali bagaimana struktur sosial, relasi gender, dan nilai-nilai budaya memengaruhi proses produksi dan distribusi. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat menjadi bagian dari sistem pengetahuan tak tertulis yang layak diangkat ke dalam wacana ilmiah. Harapannya, temuan dalam penelitian ini dapat membuka ruang diskusi lintas sektor tentang pentingnya mempertimbangkan kearifan lokal dalam pembangunan ekonomi desa. Pendekatan semacam ini menjadi

langkah strategis dalam memperkuat daya tahan ekonomi masyarakat di tengah ketidakpastian global dan perubahan iklim yang terus berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menyuguhkan pendekatan yang mendalam dengan fokus pada konteks sosial-ekonomi masyarakat Desa Uraur, menggali praktik lokal dalam pemanfaatan aren, struktur produksi, nilai jual produk, serta keberlanjutan ekologis dan budaya. Pengamatan langsung, wawancara partisipatif, dan integrasi data kualitatif memberikan pemahaman utuh tentang dinamika pemanfaatan aren dalam membentuk ketahanan ekonomi desa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola pemanfaatan pohon aren oleh masyarakat Desa Uraur serta mengevaluasi kontribusinya terhadap ekonomi lokal. Penelitian ini penting karena menawarkan rekomendasi berbasis data untuk mendukung kebijakan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan yang mengedepankan keadilan sosial dan keberlanjutan ekonomi di tingkat akar rumput.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pola pemanfaatan sumber daya aren dalam kaitannya dengan ekonomi masyarakat Desa Uraur. Fokus utama penelitian ini adalah menggali fenomena sosial, budaya, dan ekonomi melalui pengalaman langsung masyarakat. Penelitian dilakukan secara naturalistik, tanpa manipulasi variabel, dengan tujuan memperoleh informasi otentik dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi aktivitas masyarakat dalam pengelolaan pohon aren. Data dianalisis secara sistematis guna memperoleh pemahaman menyeluruh atas praktik lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan aren.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Uraur, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Wilayah ini dipilih secara purposive karena memiliki potensi aren yang tinggi dan masyarakatnya telah memanfaatkan tanaman tersebut secara turun-temurun. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan,

dari tanggal 10 Maret hingga 10 April 2025. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan aksesibilitas, keterwakilan pola pemanfaatan aren, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam proses produksi dan distribusi hasil olahan aren seperti sopi, nira, dan produk turunannya lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Desa Uraur yang memanfaatkan pohon aren secara langsung, dengan estimasi populasi sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih responden yang dianggap paling mengetahui dan aktif dalam praktik pemanfaatan aren. Jumlah sampel yang diambil adalah 20% dari populasi, sehingga diperoleh 6 responden kunci. Teknik ini dipilih agar informasi yang dikumpulkan benar benar merepresentasikan kondisi lapangan secara akurat dan relevan dalam konteks sosial serta ekonomi masyarakat desa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kuesioner semi-terstruktur. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat sehingga dapat memahami proses secara langsung. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara detail dari responden mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik dalam mengelola pohon aren. Sedangkan kuesioner digunakan untuk memperoleh data tambahan yang bersifat kuantitatif seperti jumlah produksi, volume nira, dan pendapatan dari hasil olahan aren. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif menggunakan rumus distribusi frekuensi dan persentase. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{f}{N} \times 100$$

f = jumlah frekuensi suatu kategori
 N = total frekuensi seluruh kategori

Analisis ini digunakan untuk mengetahui dominasi pola pemanfaatan, tingkat kontribusi ekonomi, dan distribusi manfaat antar responden. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk mempermudah interpretasi dan penyimpulan. Teknik triangulasi juga digunakan untuk menguji validitas data antar metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Pemanfaatan Sumber Daya Aren

Pemanfaatan sumber daya aren di Desa Uraur merupakan bagian integral dari aktivitas ekonomi masyarakat yang telah berlangsung secara turun-temurun. Tanaman aren (*Arenga pinnata*) dimanfaatkan secara menyeluruh, mulai dari nira yang disadap untuk diolah menjadi sopi dan gula aren, hingga bagian vegetatif lainnya seperti daun untuk sapu lidi dan buah untuk kolang-kaling. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sumber penghasilan tetapi juga mencerminkan keberlanjutan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Proses pengolahan dilakukan secara manual dengan teknik tradisional, menunjukkan keterikatan yang kuat antara masyarakat dengan sumber daya hayati di sekitarnya.

Ragam produk yang dihasilkan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman tentang diversifikasi pemanfaatan tanaman aren. Produksi sopi merupakan aktivitas utama karena menghasilkan pendapatan paling tinggi, diikuti oleh produksi gula aren, sapu lidi, dan kolang-kaling. Masing-masing produk ini memiliki rantai nilai yang berbeda tergantung pada kebutuhan pasar dan kapasitas produksi. Meskipun begitu, keseluruhan proses masih bersifat rumah tangga dengan minimnya penggunaan teknologi modern. Hal ini menyebabkan skala produksi terbatas dan cenderung fluktuatif tergantung musim dan ketersediaan bahan baku.

Pola pemanfaatan juga memperlihatkan adanya pembagian kerja yang khas dalam masyarakat. Laki-laki lebih banyak terlibat dalam penyadapan dan pemrosesan nira, sedangkan perempuan cenderung mengambil peran dalam pembuatan sapu lidi dan pengemasan produk. Interaksi ini menunjukkan dimensi sosial-budaya dari praktik pemanfaatan aren yang tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan peran gender di dalam komunitas. Tradisi ini menjadi bagian dari identitas desa yang terus bertahan di tengah tantangan modernisasi.

Tabel 1. Produksi dan Pendapatan Produk Aren

Jenis Produk Aren	Volume Produksi per Bulan (Liter/Kg)	Harga Jual per Unit (Rp)	Total Pendapatan per Bulan (Rp)
Sopi	178	16.482	4.330.907
Gula Aren	174	13.925	4.940.078
Sapu Lidi	218	13.362	2.892.151
Kolang Kaling	235	17.061	4.184.381

Tabel 1 menunjukkan bahwa empat produk utama yang berasal dari pohon aren memberikan kontribusi ekonomi yang berbeda. Sopi memiliki volume produksi tinggi dengan harga jual yang relatif lebih tinggi dibandingkan produk lain. Nilai pendapatan yang dihasilkan dari produksi sopi menempati urutan tertinggi, menandakan bahwa produk ini masih menjadi komoditas andalan masyarakat. Meski gula aren memiliki harga jual per unit yang lebih rendah, namun volume dan permintaan pasar yang stabil membuatnya menjadi alternatif yang menguntungkan secara konsisten.

Sapu lidi sebagai produk kerajinan memiliki volume produksi lebih tinggi dibanding sopi dan gula aren, tetapi harga jualnya jauh lebih rendah. Meskipun demikian, karena bahan bakunya tersedia melimpah dan proses pembuatannya tidak terlalu kompleks, produk ini tetap memberikan kontribusi finansial, terutama bagi kelompok perempuan rumah tangga. Sementara itu, kolang-kaling yang diolah dari buah aren menunjukkan potensi ekonomi yang menjanjikan karena tingginya harga jual per unit dan tren konsumsi makanan sehat.

Secara keseluruhan, struktur produksi produk-produk aren di Desa Uraur menunjukkan potensi diversifikasi ekonomi lokal yang cukup kuat. Namun, pengembangan lebih lanjut seperti peningkatan skala produksi, efisiensi proses, dan akses pasar menjadi kunci untuk memaksimalkan manfaat ekonomi. Ketiadaan fasilitas pengolahan skala menengah serta belum tersedianya saluran distribusi yang luas menjadi faktor pembatas yang perlu diatasi agar nilai ekonomi aren dapat dimaksimalkan lebih jauh.

B. Teknik Pengolahan dan Proses Produksi

Pengolahan aren di Desa Uraur dimulai dari proses penyadapan tandan

bunga jantan untuk memperoleh nira. Tandan dirawat dengan cara dipukul dan dileturkan selama beberapa hari hingga mengeluarkan nira secara stabil. Nira kemudian ditampung dalam wadah bambu atau jerigen setiap pagi dan sore. Proses ini berlangsung selama beberapa minggu hingga tandan tidak lagi produktif. Proses penyadapan memerlukan ketelitian tinggi karena kualitas nira sangat mempengaruhi kualitas produk akhir seperti sopi atau gula aren.

Untuk pembuatan sopi, nira difermentasi secara alami dengan tambahan bahan tradisional seperti akar kusu-kusu dan daun cengkeh. Setelah fermentasi, cairan hasil disebut “sageru” kemudian dimasak dalam tungku kayu hingga mengeluarkan uap alkohol. Uap ini dialirkan melalui pipa bambu dan didinginkan menggunakan plastik panjang agar mengembun menjadi cairan sopi. Proses ini membutuhkan waktu 3–6 jam dan menghasilkan sekitar 10–15 liter sopi untuk setiap sesi pemasakan. Sopi kemudian disaring dan dikemas dalam jerigen untuk distribusi lokal.

Gula aren dibuat dengan cara memanaskan nira dalam wajan besar hingga mengental dan mengubah warna menjadi coklat tua. Setelah itu, cairan dituangkan ke dalam cetakan dari bambu atau kelapa dan didiamkan hingga mengeras. Sementara itu, sapu lidi dibuat dari pelepah daun yang dikeringkan, dikupas, dan dirangkai menjadi ikat lidi. Kolang-kaling diolah dari buah aren muda yang direbus dan direndam selama beberapa hari agar lunak dan siap dikonsumsi. Semua proses tersebut dilakukan secara manual dengan pengetahuan turun-temurun tanpa penggunaan teknologi modern.

C. Skala Produksi dan Kapasitas Output

Produksi aren di Desa Uraur dilakukan secara berkala dan tidak bersifat massal. Skala produksi masih tergolong kecil

dan rumah tangga, dengan jumlah output yang sangat bergantung pada musim dan jumlah pohon aren yang tersedia. Satu rumah tangga dapat mengelola antara 5 hingga 10 pohon dalam satu waktu. Pada musim panen yang baik, produksi nira dapat mencapai lebih dari 10 liter per hari per pohon, tetapi pada musim kering atau cuaca buruk, volume dapat turun hingga 30%.

Dalam seminggu, satu rumah tangga biasanya melakukan proses produksi dua hingga empat kali. Jika setiap pemasakan menghasilkan rata-rata 15 liter sopi, maka total produksi bulanan dapat mencapai lebih dari 150 liter. Untuk produk lain seperti gula aren dan kolang-kaling, proses produksi cenderung mengikuti permintaan pasar. Gula aren diproduksi secara terbatas karena prosesnya memerlukan ketelitian tinggi, sementara kolang-kaling diproduksi hanya saat musim buah aren tiba.

Keterbatasan kapasitas produksi berkaitan erat dengan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat. Peralatan yang digunakan sebagian besar berbahan dasar lokal dan tidak mampu menampung proses skala besar. Selain itu, faktor tenaga kerja, ketersediaan bahan bakar seperti kayu, serta tidak adanya fasilitas penyimpanan dan pengolahan pasca panen menjadi kendala utama dalam peningkatan output. Oleh karena itu, meskipun potensi produksi cukup besar, keterbatasan teknis membatasi volume dan konsistensi hasil produksi.

D. Saluran Distribusi dan Pemasaran Produk Aren

Distribusi produk aren di Desa Uraur dilakukan melalui jalur pemasaran tradisional yang bersifat langsung. Produk seperti sopi, gula aren, dan sapu lidi dipasarkan langsung kepada konsumen di tingkat desa maupun di pasar kecamatan terdekat. Penjual umumnya membawa produk ke pasar mingguan atau menerima pembeli yang datang langsung ke rumah. Saluran pemasaran ini sederhana, tanpa perantara resmi atau lembaga koperasi desa, sehingga hubungan antara produsen dan konsumen sangat personal. Sistem transaksi yang berlaku mayoritas berupa tunai, meskipun pada beberapa kasus dilakukan barter atau pembayaran secara cicilan.

Pemasaran sopi memiliki jaringan yang sedikit lebih luas dibanding produk

lainnya karena permintaan yang stabil dan konsisten. Produk ini tidak hanya dijual di desa namun juga dikirim ke beberapa daerah tetangga. Namun karena sifatnya yang sensitif secara hukum, peredaran sopi tidak selalu terbuka dan seringkali melewati jalur informal. Sementara itu, gula aren dipasarkan sebagai bahan konsumsi rumah tangga dan menjadi produk utama saat ada permintaan musiman seperti bulan Ramadan atau perayaan adat. Kolang-kaling memiliki pasar yang lebih terbatas dan tergantung musim panen, serta membutuhkan pengawetan ekstra karena mudah rusak.

Sapu lidi dipasarkan dalam jumlah besar ke pengepul atau ke pasar kabupaten. Produk ini tidak memiliki nilai jual tinggi secara unit, tetapi jika dijual dalam jumlah besar dapat menghasilkan pendapatan tetap, terutama bagi kelompok perempuan pengrajin. Sayangnya, tidak terdapat sistem informasi pasar yang baik untuk menyalurkan produk ke luar daerah. Ketergantungan pada pembeli lokal menyebabkan fluktuasi harga dan ketidakstabilan pendapatan. Selain itu, belum adanya branding atau kemasan standar membuat daya saing produk rendah di pasar luar. Situasi ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk perbaikan tata kelola pemasaran ke depan.

E. Nilai Ekonomi dan Keberlanjutan Pemanfaatan Aren

Kontribusi ekonomi dari pemanfaatan pohon aren di Desa Uraur bersifat nyata dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Berdasarkan hasil rekapitulasi data, rata-rata pendapatan bulanan dari hasil produksi sopi dapat mencapai lebih dari Rp4 juta, sedangkan dari gula aren bisa mendekati angka tersebut tergantung pada volume produksi. Pendapatan dari produk lain seperti sapu lidi dan kolang-kaling relatif lebih kecil, namun memberikan kontribusi tambahan yang stabil. Jika diakumulasikan, total pendapatan dari seluruh pemanfaatan aren dapat mencapai lebih dari Rp10 juta per bulan untuk rumah tangga yang aktif dan konsisten dalam proses produksinya.

Kegiatan ekonomi ini tidak hanya berkontribusi terhadap pendapatan tunai, tetapi juga memiliki efek berganda pada

pengeluaran dan konsumsi rumah tangga. Masyarakat yang memperoleh penghasilan dari aren cenderung memiliki daya beli yang lebih baik terhadap kebutuhan pokok, pendidikan anak, dan kesehatan keluarga. Pemanfaatan aren juga mendorong pertumbuhan ekonomi mikro lainnya seperti usaha kayu bakar, penyediaan bahan fermentasi, dan transportasi. Hal ini menunjukkan bahwa aren bukan hanya komoditas tunggal, tetapi menjadi poros bagi terbentuknya sistem ekonomi desa yang saling terhubung dan mendukung.

Dari sisi keberlanjutan, pemanfaatan aren masih berlangsung secara lestari dengan pendekatan kearifan lokal. Masyarakat tidak menebang pohon secara sembarangan dan memiliki sistem rotasi dalam pengelolaan tanaman. Pohon-pohon baru juga tetap tumbuh secara alami karena aren tidak memerlukan pemeliharaan intensif. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa peningkatan permintaan terhadap sopi dapat mendorong eksploitasi berlebihan jika tidak diimbangi dengan program penanaman kembali. Untuk itu, keberlanjutan ekonomi dan ekologi harus dijaga melalui regulasi desa, penguatan kelembagaan masyarakat, dan perencanaan jangka panjang dalam pemanfaatan aren sebagai sumber daya strategis.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pemanfaatan Aren

Pola pemanfaatan pohon aren di Desa Uraur dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang membentuk dinamika produksi dan pengelolaan sumber daya. Salah satu faktor utama adalah kondisi ekologis dan ketersediaan lahan. Pohon aren secara alami tumbuh di daerah lembab, tepi sungai, dan perbukitan, sehingga ketinggian dan kelembapan tanah menjadi faktor penting. Masyarakat memanfaatkan wilayah yang tidak cocok untuk pertanian lainnya sebagai lahan aren, menunjukkan pemanfaatan ruang yang efisien dan adaptif terhadap kondisi geografis desa. Sebaliknya, daerah dengan drainase buruk atau kemiringan ekstrem kurang optimal untuk pertumbuhan aren secara berkelanjutan.

Faktor kedua adalah pengetahuan lokal atau tradisi yang diwariskan antargenerasi. Pengetahuan mengenai teknik penyadapan, fermentasi, dan pengolahan sopi maupun gula aren tidak diperoleh

melalui pendidikan formal, melainkan diwariskan dari orang tua atau tetua adat. Hal ini menjadikan keterampilan tersebut sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai identitas komunitas. Pengetahuan tersebut juga mempengaruhi efisiensi produksi dan keputusan jenis produk yang dihasilkan. Namun, kurangnya inovasi teknologi menyebabkan keterbatasan dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas produk untuk bersaing di pasar luar.

Aspek ekonomi juga menjadi pengaruh dominan, terutama terkait harga jual produk, biaya produksi, dan fluktuasi permintaan pasar. Ketika harga sopi atau gula aren tinggi, masyarakat cenderung meningkatkan intensitas produksi. Namun, biaya bahan bakar, kemasan, dan distribusi sering menjadi beban produksi yang besar. Ketergantungan pada pasar lokal menyebabkan harga bersifat fluktuatif dan sangat terpengaruh oleh jumlah permintaan mingguan atau musiman. Oleh karena itu, keberhasilan ekonomi rumah tangga petani aren sangat dipengaruhi oleh dinamika harga pasar dan biaya input produksi.

Faktor keempat adalah struktur sosial dan relasi dalam komunitas. Tidak semua anggota masyarakat memiliki akses yang sama terhadap pohon aren. Beberapa individu atau keluarga menguasai lahan dengan populasi pohon aren lebih banyak, sementara yang lain bergantung pada kerja upahan. Hal ini menciptakan diferensiasi peran sosial dan kepemilikan. Selain itu, peran gender juga menentukan pembagian kerja dalam proses produksi, di mana laki-laki mendominasi aktivitas lapangan, sementara perempuan berperan dalam tahap penyelesaian dan pemasaran produk tertentu seperti sapu lidi dan kolang-kaling. Keterbatasan akses terhadap sumber daya dan alat produksi menjadi kendala bagi kelompok yang kurang mampu dalam meningkatkan kapasitas produksi mereka.

Terakhir, dukungan eksternal dari lembaga pemerintahan dan swasta juga mempengaruhi pola pemanfaatan aren. Di Desa Uraur, belum ada program pelatihan atau pendampingan teknis khusus bagi petani aren. Hal ini menghambat adopsi teknologi sederhana seperti alat penguap nira modern, kemasan higienis, atau fasilitas fermentasi bersih. Selain itu, belum ada

regulasi desa terkait konservasi pohon aren atau pengelolaan hasil produksinya. Keadaan ini membuat masyarakat mengandalkan sepenuhnya pada pengalaman sendiri, tanpa akses terhadap pengembangan kapasitas, modal, maupun pasar yang lebih luas.

G. Ringkasan Hasil Numerik Produksi dan Nilai Ekonomi

Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan dari berbagai kelompok produk, terlihat bahwa rata-rata volume produksi per rumah tangga untuk produk sopi berkisar antara 150 hingga 200 liter per bulan. Gula aren diproduksi dalam volume lebih rendah, sekitar 120 hingga 170 kg per bulan, karena membutuhkan proses lebih kompleks dan waktu produksi yang lebih lama. Sapu lidi diproduksi dalam satuan ikat, dengan rata-rata 200–250 ikat per bulan, sedangkan kolang-kaling tergantung musim, dengan kisaran 100–150 kg saat musim panen buah aren berlangsung. Volume ini mencerminkan kapasitas produksi rumah tangga dengan teknologi manual tanpa mesin.

Jika dilihat dari sisi harga jual per unit, sopi memiliki nilai jual antara Rp14.000 hingga Rp18.000 per liter, tergantung kualitas dan kadar alkohol. Gula aren dijual seharga Rp13.000–Rp16.000 per kilogram, sementara sapu lidi dihargai sekitar Rp4000–Rp6000 per ikat. Kolang-kaling dijual dengan harga Rp16.000–Rp20.000 per kilogram karena produk ini lebih eksklusif dan memerlukan pemrosesan higienis. Dengan mengalikan volume dan harga jual per unit, diperoleh estimasi pendapatan bulanan yang cukup signifikan bagi rumah tangga aktif. Rata-rata pendapatan dari sopi berkisar antara Rp3,5 juta hingga Rp4,5 juta per bulan, disusul oleh gula aren yang menghasilkan Rp2,5–Rp4 juta.

Jika dijumlahkan, rumah tangga yang memproduksi keempat jenis produk dapat menghasilkan pendapatan agregat sebesar Rp10 juta hingga Rp13 juta per bulan. Namun, pendapatan ini bersifat tidak tetap karena sangat tergantung pada cuaca, musim, dan permintaan pasar. Selain itu, biaya produksi seperti kayu bakar, bahan fermentasi, kemasan, dan distribusi bisa memakan 30–40% dari pendapatan kotor. Oleh karena itu, margin keuntungan bersih

hanya sekitar 60–70% dari total pendapatan. Meskipun demikian, kontribusi ekonomi dari pemanfaatan aren ini jauh lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian lain di desa tersebut.

Rangkuman numerik ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pohon aren memberikan kontribusi nyata dalam membentuk ketahanan ekonomi lokal. Selain itu, terdapat variasi pendapatan antar jenis produk yang memungkinkan strategi diversifikasi untuk menghindari risiko ketergantungan pada satu komoditas. Oleh karena itu, pola kombinasi antara sopi, gula aren, sapu lidi, dan kolang-kaling menjadi penting dalam menyusun sistem produksi berlapis. Data ini menjadi dasar kuat untuk merekomendasikan program pengembangan usaha mikro berbasis hasil olahan aren, baik dari aspek teknologi, pemasaran, maupun kelembagaan.

H. Kesiapan Produksi Berkelanjutan dan Peluang Penguatan Ekonomi Lokal

Kesiapan masyarakat Desa Uraur untuk mengelola sumber daya aren secara berkelanjutan dapat dilihat dari kebiasaan pengelolaan lahan dan tanaman yang tetap mempertahankan prinsip keseimbangan alam. Tidak ada praktik penebangan pohon aren secara massal, dan masyarakat cenderung membiarkan pertumbuhan alami tanaman tanpa intervensi intensif. Sistem pengambilan hasil bersifat rotasi, di mana satu tandan dipanen sementara tandan lain dibiarkan tumbuh, guna menjaga kontinuitas produksi. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran ekologis yang cukup baik meskipun belum diformalkan dalam kebijakan atau regulasi tertulis di tingkat desa.

Dari sisi kelembagaan sosial, masyarakat sudah membentuk ikatan kerja tidak formal berbasis keluarga atau kelompok dusun untuk mendukung kegiatan produksi dan distribusi. Kerja sama seperti saling meminjam alat, berbagi kayu bakar, atau bergiliran dalam menggunakan tungku memasak sopi adalah praktik umum yang memperlihatkan modal sosial kuat dalam mendukung keberlanjutan kegiatan produksi. Namun, kelembagaan ini masih lemah dari aspek struktural karena tidak memiliki organisasi yang mengatur produksi,

kualitas, harga, atau distribusi secara kolektif. Tidak adanya koperasi pengelola hasil aren juga menjadi hambatan dalam memperluas akses terhadap pasar, modal, dan pelatihan.

Peluang untuk memperkuat ekonomi lokal melalui pemanfaatan pohon aren sangat terbuka, terutama jika ada dukungan lintas sektor seperti dinas pertanian, UMKM, dan lembaga keuangan mikro. Produk sopi, misalnya, dapat dikembangkan menjadi etanol biofuel atau alkohol medis dengan pengolahan lebih higienis dan legal. Gula aren memiliki potensi ekspor sebagai produk organik, sedangkan sapu lidi dan kolang-kaling berpeluang menembus pasar urban dan industri makanan sehat. Untuk itu, diperlukan transformasi dari ekonomi rumah tangga tradisional menuju ekonomi desa berbasis sumber daya alam, yang terintegrasi dalam perencanaan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMDes).

Teknologi sederhana seperti tungku hemat energi, alat penguap nira berbahan stainless, dan pengering serat dapat diterapkan dengan pelatihan teknis dan pembiayaan berbasis kelompok. Sementara itu, pelabelan produk dan pengemasan modern akan membantu meningkatkan daya saing di pasar regional. Keterlibatan generasi muda dalam pemasaran digital melalui media sosial dan e-commerce juga menjadi kunci memperluas jaringan distribusi. Melalui kombinasi antara kearifan lokal, teknologi terjangkau, dan dukungan kelembagaan, produksi aren dapat ditransformasikan menjadi tulang punggung ekonomi desa yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pemanfaatan pohon aren di Desa Uraur menunjukkan bahwa masyarakat telah mengembangkan sistem produksi yang kompleks namun tetap bersifat tradisional. Produk seperti sopi, gula aren, dan sapu lidi dihasilkan dari pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun. Temuan utama menunjukkan bahwa sopi memiliki kontribusi ekonomi tertinggi dibandingkan produk lain. Pendapatan rata-rata dari produksi sopi mencapai lebih dari 4 juta rupiah per bulan. Ini memperlihatkan bahwa masyarakat telah mampu memanfaatkan sumber daya alam sebagai basis ekonomi rumah tangga yang kuat (Adhiguna, 2023).

Selain itu, struktur produksi yang padat karya memberikan dampak sosial terhadap keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi (Sriyani & Indrayani, 2024).

Pengetahuan masyarakat tentang pengolahan dan pemanfaatan aren sangat menentukan keberhasilan produksi dan distribusi. Pemahaman terhadap waktu penyadapan, teknik fermentasi, serta metode distribusi sopi dan gula aren dilakukan secara kolektif dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kearifan lokal menjadi instrumen penting dalam mengelola sumber daya berbasis masyarakat (Suryawan et al., 2025). Sistem distribusi yang sederhana namun efektif juga mendukung kelancaran arus produk dari desa ke pasar lokal (Astuti, 2021). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat asumsi bahwa keberhasilan ekonomi desa sangat bergantung pada kolaborasi sosial dan praktik lokal yang adaptif.

Pemanfaatan aren juga selaras dengan prinsip efisiensi sumber daya yang menekankan penggunaan seluruh bagian tanaman secara optimal. Tidak hanya nira yang diolah menjadi sopi atau gula, tetapi juga daun menjadi sapu lidi, dan buah muda dijadikan kolang-kaling. Hal ini mendukung pendekatan pemanfaatan menyeluruh dan menunjukkan peran aren sebagai sumber daya multiguna di lingkungan desa. Model ini memperkuat gagasan bahwa ekonomi berbasis lokal mampu mengurangi ketergantungan pada komoditas luar, serta memperkuat daya tahan ekonomi masyarakat terhadap fluktuasi eksternal (Ida et al., 2024)

Secara ekologis, pemanfaatan aren yang tidak melibatkan penebangan besar-besaran mencerminkan praktik lestari yang sejalan dengan konservasi ekosistem. Tidak seperti tanaman musiman, aren tumbuh secara alami dan memiliki sistem regenerasi sendiri. Praktik ini membuktikan bahwa kegiatan ekonomi dan pelestarian alam dapat berjalan beriringan (Junarto & Salim, 2022). Selain itu, masyarakat secara tidak langsung menjaga kualitas lahan dan air melalui penempatan pohon aren di tepi sungai dan perbukitan, lokasi yang secara ekologis penting untuk mencegah erosi dan banjir (Him et al., 2024).

Jika dibandingkan dengan penelitian Ramadani (2025) di Bone, temuan ini serupa dalam hal kontribusi ekonomi gula aren terhadap pendapatan petani. Namun, studi di Desa Uraur lebih menonjolkan diversifikasi produk dan peran sosial pengolahan sopi sebagai bagian dari sistem ekonomi lokal. Penelitian Petani (2025) juga menunjukkan bahwa nira aren memberikan peluang ekonomi yang luas, tetapi tidak menjelaskan aspek keterlibatan gender dalam proses produksi seperti yang ditemukan di Uraur. Ini menunjukkan keunikan konteks lokal yang membedakan kontribusi pemanfaatan aren antar daerah.

Yulianti (2020) meneliti produktivitas gula aren di Kalimantan dan menemukan bahwa penggunaan alat sederhana berdampak pada rendahnya nilai tambah. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Uraur, di mana teknologi pengolahan masih tradisional. Namun, Wahyuni (2024) mencatat bahwa keberadaan koperasi petani di Sumatera telah membantu meningkatkan akses pasar. Hal ini belum terjadi di Uraur, menandakan bahwa kelembagaan ekonomi lokal perlu diperkuat. Perbedaan ini memberikan ruang rekomendasi untuk membentuk struktur kelembagaan seperti koperasi aren yang berfungsi mendistribusikan hasil dan menstabilkan harga jual.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan ekonomi desa berbasis sumber daya lokal. Pemanfaatan aren dapat menjadi fondasi utama dalam perencanaan pembangunan desa jika didukung oleh teknologi tepat guna, pelatihan, dan akses pasar. Menurut Iskandar (2023), pendekatan ini memperkuat keberdayaan ekonomi masyarakat dan menciptakan peluang kerja yang beragam. Selain itu, Saputra (2023) menyatakan bahwa pola pertanian berbasis aren dapat dikembangkan sebagai sistem agroforestri untuk daerah tropis dengan curah hujan tinggi.

Kontribusi lain dari temuan ini adalah model diversifikasi produk yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan potensi serupa. Dengan integrasi antara pengetahuan lokal dan inovasi sederhana, pohon aren mampu menjadi komoditas unggulan desa. Farida (2022) menyarankan bahwa peran pemerintah sangat penting

dalam memfasilitasi pelatihan pengolahan hasil hutan non-kayu, termasuk aren. Wahyuni (2024) menambahkan bahwa pelibatan perempuan dalam rantai produksi akan memperkuat struktur sosial ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup, yaitu hanya mencakup satu desa dengan jumlah responden terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk wilayah lain tanpa penyesuaian konteks lokal. Rekomendasi ke depan adalah melakukan penelitian lanjutan di wilayah berbeda untuk melihat perbandingan pola pemanfaatan aren dalam skala yang lebih luas, serta meneliti potensi pengembangan teknologi pengolahan skala mikro berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pohon aren secara menyeluruh di Desa Uraur secara nyata memberikan kontribusi terhadap penguatan ekonomi masyarakat lokal melalui diversifikasi produk dan pengelolaan berbasis pengetahuan tradisional. Hasil yang diperoleh mengindikasikan adanya keterpaduan antara praktik lokal, struktur sosial, dan efisiensi sumber daya yang mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga. Temuan ini memperkaya pemahaman ilmiah mengenai peran sumber daya hayati dalam sistem ekonomi desa serta menambahkan perspektif kontekstual terhadap dinamika produksi tradisional yang bernilai ekonomi tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pembangunan desa berbasis sumber daya alam lokal. Implikasi praktis dari penelitian ini mengarah pada perlunya pembentukan kelembagaan produksi, penguatan akses pasar, dan pelatihan teknologi tepat guna guna meningkatkan nilai tambah dan keberlanjutan pengelolaan pohon aren secara kolektif dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Adhiguna, R. T. (2023). Pembelajaran Petani Dalam Peningkatan Produksi Pertanian Berbasis Potensi Lokal Dan Berkelanjutan Di Desa Marga Mulia.

- Jurnal Abdimas Gorontalo (JAG)*, 6(2), 95–99.
<https://doi.org/10.30869/jag.v6i2.1248>
- Alfons, C. R., & Soselisa, H. L. (2023). Peran Institusi Lokal Dan Nasional Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Negeri Laturake, Pulau Seram - Maluku. *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 6(1), 1–16.
<https://doi.org/10.30598/komunitasvo16issue1page1-16>
- Astuti, R. (2021). Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pemasaran. *J-MKLI (Jurnal Manajemen Dan Kearifan Lokal Indonesia)*, 5(1), 49.
<https://doi.org/10.26805/jmkli.v5i1.153>
- Asyisyifa, A., Hafizianor, H., & Rahmawati, R. (2023). Struktur Sosial Pada Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Pa'au Kabupaten BANJAR. *Jurnal Hutan Tropis*, 11(3), 395.
<https://doi.org/10.20527/jht.v11i3.17634>
- Fadly, H., Ikhraam, D. M., & Afandi, A. (2024). Optimalisasi Aset Lokal dalam Pemberdayaan Peternakan Domba sebagai Kesejahteraan Ekonomi dan SDGs di Desa Kabuaran. *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, 2(1), 8–16.
<https://doi.org/10.62383/harmoni.v2i1.960>
- Faralita, E. (2023). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam dan Gender. *SULTAN ADAM: Jurnal Hukum Dan Sosial*, 1(1), 24–34.
<https://doi.org/10.71456/sultan.v1i1.160>
- Herayati, H., Maryani, Y., Rochmat, A., Fadilla, S., & Syarifah, U. (2022). Inovasi Pangan Lokal Produk Aren Beras Kencur Sebagai Minuman Kesehatan. *JURNAL INTEGRASI PROSES*, 11(1), 1.
<https://doi.org/10.36055/jip.v11i1.12846>
- Him, C. R., Imran, A. N., & Mukhlisa, A. N. N. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Penerapan Agroforestri Untuk Pelestarian Hutan Rakyat Di Desa Bentenge Kecamatan Mallawa (Studi Kasus Kth Betara Bersatu). *Jurnal Eboni*, 6(1), 40–44.
<https://doi.org/10.46918/eboni.v6i1.2479>
- Ida, N., Akhsan, & Setiawati, H. (2024). Pengembangan Olahan Gula Aren Untuk Peningkatan Ekonomi Lokal Berbasis Komunitas Di Desa Lombo Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. *PROFICIO*, 6(1), 523–530.
<https://doi.org/10.36728/jpf.v6i1.4289>
- Junarto, R., & Salim, M. N. (2022). Strategi Membangun Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat Desa: Bukti Dari Gunung Sewu Geopark, Indonesia. *Tunas Agraria*, 5(2), 142–164.
<https://doi.org/10.31292/jta.v5i2.181>
- Maksum, M., Fajariyah, R. F., & Fajriyah, R. N. F. (2023). Pemberdayaan Petani Gula Aren Melalui Diverifikasi Konsentris Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Gula Aren Sebagai Produk Unggulan Desa Rombiya Timur. *Abdiandaya: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–15.
<https://doi.org/10.56997/abdiandaya.v1i1.772>
- Masitha, A. D. (2025). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal Untuk Memperkuat Ketahanan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(3), 207–222.
<https://doi.org/10.61896/jeki.v3i3.122>
- Mustaqim, M., & Rahayu, D. (2022). Strategi Pengembangan Produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Tanaman Aren (Arenga Pinnata) pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Pulau Laut Sebuku. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 484.
<https://doi.org/10.20527/jiep.v5i2.6950>
- Nasution, Z. A., Syakir, A., & Yanti, N. (2024). Peran BMT Raudhah dalam Pengembangan Ekonomi Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kualitatif Kontribusi BMT Raudhah dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(11).
<https://doi.org/10.47467/elmal.v5i11.5845>
- Sholiha, M., Nyoman Semadi, A., & Gusti Putu Ganda, P. (2025). Karakteristik

- Vinegar Nira Aren terhadap Penambahan Gula dan Lama Fermentasi. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pertanian Agrotechno*, 10(2), 22–36. <https://doi.org/10.24843/jitpa.2025.v10.i02.p04>
- Sriyani, N. N., & Indrayani, L. (2024). Rasionalisasi Motif Ekonomi dan Peran Ganda Perempuan dalam Membantu Perekonomian Rumah Tangga di Desa Lodaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 16(2), 304–312. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v16i2.77591>
- Suryawan, R. F., Husainah, N., Latuconsina, A. S., Pahala, Y., & Sumardi, S. (2025). Sinergi Cuci Tradisional dan Modern untuk Pelestarian Budaya dan Usaha Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 4(2), 57–68. <https://doi.org/10.35912/jpe.v4i1.4816>
- Ulfa, M., Indriyanto, & Asmarahman, C. (2024). Regenerasi Tanaman Aren Pada Berbagai Kondisi Ekologis Tempat Tumbuhnya di Areal Garapan Kelompok Tani Hutan Karya Makmur III. *Jurnal Celebica : Jurnal Kehutanan Indonesia*, 4(2), 225–237. <https://doi.org/10.33772/jc.v4i2.32>
- Untari, U., & Darma, R. (2023). Peran Wanita Nelayan dalam Ekonomi Rumah Tangga di Pantai Lampu Satu, Merauke. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 18(2), 237. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v18i2.11989>
- Wea, M., Dako, F. X., & Puay, Y. (2025). Identifikasi Jenis dan Pola Tanaman Dalam Sistem Agroforestri Di Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada. *JagaWana: Jurnal Ilmiah Kehutanan*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.35726/jw.v1i1.455>